



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 3498-3512

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Transformasi Motif Ragam Hias Pada Rumah Tradisional Bugis Di Kabupaten Bone, Soppeng Dan Wajo

Karta Jayadi<sup>1✉</sup>, Muhammad Suyudi<sup>2</sup>, Muhammad Syafruddin Akmal<sup>3</sup>

Universitas Negeri Makassar

Email: [karta.jayadi@unm.ac.id](mailto:karta.jayadi@unm.ac.id)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini dapat disebut sebagai upaya dalam melestarikan budaya terkhusus pada rumah berbagai macam ragam hias yang terdapat pada rumah Tradisional Bugis di kabupaten Bone, kabupaten Soppeng, dan Kabupaten Wajo. Beragam Motif ragam Hias dapat di temui di sejumlah posisi di rumah Tradisional Bugis dengan bergam makna serta pengharapan di dalamnya. Tujuan Penelitian ini untuk mengidentifikasi beragam Motif Ragam Hias yang terdapat di rumah Tradisional Bugis yang terdapat di kabupaten Bone, Soppeng, Wajo. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kejelasan terkait mengenai makna filosofis yang terdapat pada rumah Tradisional Bugis beserta letak dan posisinya. Selain dari pada itu, pentingnya untuk mengenal dan mengetahui transformasi yang terjadi terhadap fungsi dan kedudukan dari ragam hias yang terdapat pada Rumah Tradisional Bugis makassra juga menjadi Faktor *Stackholder* tersendiri bagi peneliti untuk mengidentifikasi masalah tersebut agar kelak dapat lebih dilestarikan dan menjadi pengingat terhadap masyarakat sosial. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, dokumentasi, transkripsi, serta studi literatur.

Kata kunci: *Ragam Hias pada Rumah Tradisional Bugis*

## Abstract

This study can be seen as an effort to preserve cultural heritage, particularly the various decorative motifs found in traditional Bugis houses in Bone, Soppeng, and Wajo regencies. Various decorative motifs can be found in different parts of traditional Bugis houses, each with its own meaning and significance. The aim of this research is to identify the various decorative motifs present in traditional Bugis houses in Bone, Soppeng, and Wajo regencies. It is also hoped that this research will clarify the philosophical meanings associated with these motifs, as well as their positions and placements. Additionally, understanding the transformation of the functions and positions of these decorative motifs in traditional Bugis houses is crucial. This understanding serves as a factor for stakeholders to identify these issues, so that these traditions can be better preserved and serve as a reminder to the social community. This research is a qualitative study, utilizing data collection techniques such as interviews, documentation, transcription, and literature study.

Keywords: *Decorative Motifs in Traditional Bugis Houses*

## PENDAHULUAN

Rumah merupakan tempat tinggal dan dapat dikatakan sebagai wadah bagi manusia dalam melangsungkan kehidupan. Rumah tak hanya dapat diartikan sebatas tempat bernaung namun lebih dari itu, rumah memiliki peran besar bagi sebuah keluarga yang hidup di dalamnya. Secara harfiah rumah memang dapat diartikan sebagai suatu bangunan, namun bila ditinjau dari segi standarisasi kebutuhan pokok manusia, rumah juga sebagai kebutuhan pokok bagi manusia dalam hal berlindung, beristirahat, menikmati hidup, serta sebagai tempat berkumpul keluarga, selain itu rumah juga merupakan cerminan wujud kebudayaan suatu masyarakat (syafwendi, 1993:1). Berdampingan dengan kebutuhan pokok lainnya seperti sandang (pakaian) dan pangan (makan).

Rumah dapat memberikan pengalaman pertama dalam kehidupan bagi manusia, karena di dalamnyalah kehidupan seorang manusia bermula. Selain itu, rumah juga merupakan tempat berlangsungnya proses sosialisasi pada saat seorang individu diperkenalkan pada norma dan adat kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Maka dari itu rumah dapat dikatakan sebagai muasal dari setiap individu akan ke mana. Dalam setiap ekosistem perumahan atau yang biasa disebut lingkungan tempat tinggal, terdapat norma dan adat kebiasaan yang mejadi sistem nilai yang berlaku bagi warganya yang sejak dulu hingga kini masih sering di dapati di tengah Masyarakat tak terkecuali Masyarakat Bugis. Nilai- nilai tersebut tentu saja berbeda antara satu perumahan dengan perumahan lainnya, tergantung pada daerah ataupun keadaan masyarakat setempat Sebagai tempat berlindung, rumah tentunya menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia.

Maka dari itu, sebuah rumah dapat dianggap sanngatlah perlu memenuhi syarat-

syarat kehidupan yang layak dipandang dari kehidupan suatu individu atau keluarga, bahkan dalam kehidupan masyarakat sosial. Terdapat banyak model dan bentuk kebiasaan dari beragam kelompok suku, setiap perbedaan bentuk dan karakteristik memiliki nilai keunikan sebagai refleksi dari budayanya (Syarif, et.al. 2018). Pada umumnya, rumah Tradisional yang terdapat di berbagai daerah di Indonesia dibuat dengan konsep nilai dan pertimbangan kebutuhan, budaya, dan lokalitas masyarakatnya, tak terkecuali rumah tradisional Bugis. Rumah tradisional Bugis adalah salah satu contoh model rumah Asia Tenggara, yakni berupa rumah panggung yang konstruksinya dari kayu dan tak menggunakan pasak pada rangka dasarnya, yang atapnya berlereng dua, dan kerangkanya berbentuk huruf "H" apa bila dilihat berdasarkan perspektif dari depan dan terdiri dari tiang dan balok yang dirakit dengan ketepatan ukuran, secara struktur tiangnyalah yang menopang lantai dan atap sedangkan yang menopang dinding hanya diberikan sebuah ikatan atau hanya diikat pada tiang luar saja.

Karakteristik fisik itu, yang membuat model rumah itu mudah dibongkar atau malah dipindahkan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pemukiman orang Bugis sering kali berpindah dan tidak terpusat pada suatu pemukiman permanen (Pelras, 2006:265). Hingga saat ini, rumah Bugis masih banyak dijumpai di berbagai daerah yang dihuni oleh mayoritas komunitas masyarakat Bugis seperti pada Kabupaten Bone, Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Wajo. Namun demikian, banyak pula orang-orang Bugis khususnya yang tinggal di kota lebih cenderung membangun rumah modern dari bahan semen sehingga tidak lagi memahami prinsip-prinsip dan nilai dalam Rumah Tradisional Bugis khususnya terkandung pada setiap ragam hias yang terdapat pada bagian-bagiannya.

Perkembangan masyarakat Bugis modern khususnya di kota telah banyak menggeser cara pandang masyarakat dalam membangun sebuah hunian. Di Kota-kota besar seperti Makassar, keberadaan Rumah Tradisional Bugis semakin sulit dijumpai sebab perannya sebagai hunian telah digantikan dengan rumah-rumah dengan arsitektur modern dari bahan semen, besi, dan susunan batu bata demikian pula di daerah Kabupaten Bone, Soppeng dan Wajo. Di sisi lain, hal itu juga disebabkan semakin mahalnya bahan kayu sebagai material rumah tradisional Bugis serta makin langka *panre bola* yang paham dan terampil membuat rumah tradisional Bugis. Pengetahuan *panrita bola* dan keterampilan *panre bola* membuat rumah tradisional Bugis sampai saat ini belum banyak memiliki panduan tertulis, referensinya masih sangat sulit ditemui baik secara online maupun di perpustakaan.

Ragam bentuk ragam hias yang terdapat pada rumah Tradisional Bugis tentu saja

memiliki beragam makna filosofis yang dikandungnya dan memiliki kedudukannya masing-masing bagi masyarakat. Tentu saja adanya ragam hias tersebut tak dapat ditempatkan disembarang tempat dan memiliki aturan tersendiri. Adanya ragam hias dan aturan penempatannya pada rumah Tradisional Bugis merupakan bentuk panjatan doa kepada yang maha kuasa yang tentu saja berpa pengharapan baik bagi para penghuninya. Seiring perkembangannya, tentu saja aturan-aturan tersebut juga mengalami perubahan ditengah masyarakat. Transformasi bentuk, fungsi dan kedudukan tentu saja terjadi pada motif ragam hias tersebut. Berangkat dari hal tersebut Peneliti menganggap penting untuk meneliti “ Transformasi Motif Ragam Hias pada Rumah Tradisional Bugis di Kabupaten Bone, Soppeng, dan Wajo”

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dan kualitatif (Mixed Method), menggabungkan survei analitik untuk menganalisis masalah strategi pemasaran dengan wawancara mendalam untuk mengidentifikasi faktor penghambat dan penunjang pemasaran (Sugiyono, 2013). Sampel diambil menggunakan metode total sampling, yang melibatkan seluruh rumah adat tradisional Suku Bugis di Kabupaten Bone, Soppeng dan Wajo. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara langsung, yang tidak memerlukan format wawancara baku, serta dokumentasi menggunakan media gawai pintar untuk mengumpulkan data berupa gambar motif ragam hias dan lainnya. Metode ini diharapkan memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi pemasaran serta faktor-faktor yang mempengaruhinya melalui kombinasi data kuantitatif dan kualitatif yang terintegrasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1) Ukiran pada ujung Pattolo

Ada beragam macam model ukiran pada *Pattolo* rumah bugis. Namun apa bila ditinjau dari bentuk, gaya, dan alirannya semua bisa dikatakan dekoratif karena prinsip dari pembuatannya lebih menekankan ke penyederhanaan bentuk. Ukiran ragam hias yang biasa ditampilkan pada ujung Pattolo biasa dikatakan *unga panreng* atau penyederhanaan bentuk dari tanaman nanas. Namun seiring berjalannya waktu, ukiran *unga panreng* pada ujung *pattolo* sudah bnyak dikembangkan dan modivikasi sesuai dengan selera pemesannya. Bahkan kadang kala ada pemesan yang membawa model tersendiri yang diambilnya dari beragam sarana informasi mutakhir baik itu google maupun Ai. Kendati demikian, ukiran pada ujung pattolo seolah menjadi unsur yang tak kalah pentingnya dengan unsur lainnya dikarenakan keelokan pandangan yang ditawarkan.

Ukiran pada ujung *pattolo* juga dapat meningkatkan status sosial penghuninya. Hal ini dikarenakan dimasa lampau ukiran di ujung *pattolo* hanya dapat di temui pada *sao raja* dan rumah bangsawan, ataupun tokoh masyarakat yang dianggap punya pengaruh dimasa lampau. Namun kini ukiran pada ujung *pattolo* sdah dapat ditemui di rumah masyarakat biasa dikarenakan begersernya nilai-nilai budaya karena perkembangannya ataupun pengaruh globalisasi dan modernisasi. Ukiran pada ujung *pattolo* merupakan sebuah variasi yang mampu meningkatkan nilai estetik pada sebuah bangunan rumah panggung. Ukiran ini dibicarakan diluar dari pembicaraan anggaran pembuatan rumah. Namun demikian sejumlah tukang tidak menghitung upah pembuatan ukiran pada ujung *pattolo* akan tetapi menjadikan bonus untuk melariskan pekerjaannya. Biasanya apabila pemesan menginginkan penambahan ukiran tersebut maka akan dikenakan biaya tambahan. Pada umumnya, ukiran ini akan dikenakan tarif sebesar Rp.65.000,- per unitnya. Saat penelitian ini berlangsung, kebanyakan dari pengukir tersebut tidak termasuk dalam kelompok tim pekerja rumah.

Dimasa lampau ukiran ini dikerjakan oleh para pengrajin di masing-masing daerah kabupaten baik itu di Kabupaten Bone, Soppeng, maupun kabupaten Wajo. Namun sering berjalannya waktu jenis ukiran yang dibuat oleh pengrajin lokal tidak mampu bertahan karena modelnya yang tak mengalami perkembangan dan kurang halus dibandingkan dengan buah tangan dari tukang-tukang ukir Jawa. Keberadaan tukang ukir dari Jawa yang bermukim di Sulawesi selatan (kabupaten Sidrap) membawa pengaruh penting bagi perkembangan ragam hias yang ada pada rumah tradisional Bugis di Sulawesi Selatan karena membawa bentuk baru yang lebih dinamis dan dianggap lebih halus secara penggarapan ketimbang yang dilakukan tukang ukir lokal. Selain itu, kemajuan teknologi juga turut berdampak pada ukiran di rumah tradisional Bugis dikarenakan terciptanya mesin ukir seperti laser cut dan sebagainya yang dapat mengukir lebih cepat dan presisi namun demikian mesin jenis ini belum mampu untuk mengukir ujung *pattolo* dikarenakan media kayunya yang terlalu keras. Mesin ukir yang tersedia saat ini hanya mampu mengukir jenis kayu yang punya serat kayu yang searah dan tidak terlalu keras. Kayu jenis Ulin, Kumea, dan Damar Mata Kucing belum mampu diukir oleh mesin ukir yang tersedia saat ini.

## 2) Ragam Hias Ukiran pada Anjong

Anjong adalah salah satu elemen dekoratif khas yang sering ditemukan pada rumah tradisional Bugis, khususnya pada bagian atap rumah panggung. Anjong berbentuk seperti segitiga memanjang yang berada di ujung bubungan atap, dan memiliki fungsi simbolis serta estetis. Ragam hias ini sering dikaitkan dengan status sosial pemilik rumah, kepercayaan, dan budaya masyarakat Bugis. Anjong juga biasa diartikan sebagai sebuah

hiasan yang berada pada bagian atap rumah di puncak timpaq laja. Anjong ini terbuat dari berbagai macam media. Bisa terbuat dari kayu yang di ukir maupun plat logam yang di bentuk dengan cara melubangi. Anjong ini akan memberikan nilai estetika yang tinggi pada sebuah atap rumah tradisional bugis. Keberadaannya mampu mengangkat kewibawaan pemiliknya. Maka tak heran dimasa lampau keberadaan anjong ini dinilai menggambarkan status sosial pemiliknya.

Secara garis besar Anjong keberadaan memiliki makna dan tak hanya berfungsi sebagai ragam hias semata. Secara Gari besar Anjong dapat menjelaskan status sosial pemilik rumah. Beberapa *Panrita Bola* menyatakan bahwa semakin rumit motifnya (seperti motif naga dan bunga parenreng), semakin tinggi status keluarga tersebut. Keberadaan ragam hias pada anjong juga menjelaskan nilai kepercayaan. Anjong diyakini melindungi penghuni rumah dari pengaruh buruk, seperti roh jahat atau bencana. Selain itu, ragam hias pada anjong juga berperan dalam menghadirkan estetika arsitektur. Ragam hias anjong menambah keindahan rumah Bugis dengan ukiran yang khas dan sarat makna budaya.

Ragam Hias pada Anjong rumah tradisional Bugis memiliki ciri-ciri tersendiri yakni memiliki motif Tradisional yang merupakan penyederhanaan bentuk dari flora, fauna, dan geometris yang khas budaya Bugis. Bahan yang umumnya digunakan untuk membuat anjong pada rumah tradisional bugis biasanya dibuat dari kayu yang diukir lalu dicat dengan warna-warna alami seperti hitam, merah, dan emas. Namun lebih banyak yang mempertahankan warna asli kayunya karena dianggap lebih estetik. Letak dari sebuah anjong di rumah tradisional Bugis berada di ujung atap bagian depan dan belakang rumah, menyerupai naga, tanduk kerbau, ayam tanaman menjalar, atau sayap burung. Dalam perkembangannya, ragam hias anjong mengalami beberapa transformasi seiring dengan perubahan gaya hidup dan kebutuhan masyarakat modern. Adapun beberapa transformasi yang terjadi pada Ragam hias pada anjong yakni pada bahan. Jika dulu bahan dasar dalam membuat anjong hanya menggunakan kayu, kini anjong juga dibuat dari bahan seperti beton, logam, atau fiberglass. Hal ini bukan hanya karena mempertimbangkan sisi efesiesnya namun juga untuk daya tahan yang lebih baik.

Tak hanya bahan dasar, tranformasi juga terjadi pada motif anjong rumah tradisional Bugis. Adanya perkembangan rumah yang mengusung kosep modern minimalis menjadikan motif yang di sederhanakan menjadi pilihan banyak masyarakat. Motif tradisional yang rumit sering disederhanakan agar sesuai dengan konsep desain modern minimalis. Selain itu, fungsi anjong yang dulunya menjelaskan status sosial seseorang kini juga telah bergeser. Dimasa kini, arsitektur rumah Bugis tradisional menjadi rumah modern

menggeser anjong dari fungsi simbolis ke fungsi dekoratif semata. Dalam arti keberadaannya kini hanya sebagai pelengkap estetika semata. Dimasa kini, Penggunaan anjong juga telah banyak diaplikasikan di Luar Konteks. Anjong kini tidak hanya ditemukan pada rumah tradisional Bugis, tetapi juga di bangunan modern seperti hotel, kantor, atau tempat wisata sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya lokal. Transformasi ragam hias anjong mencerminkan adaptasi budaya Bugis terhadap perubahan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisionalnya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal tetap relevan meski dalam konteks modern. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Bugis masih tetap berupaya dalam melestarikan budayanya. Pendidikan Budaya untuk generasi mendatang dengan memasukkan ragam hias anjong dalam pelajaran seni dan budaya di sekolah. Revitalisasi Arsitektur Tradisional dengan endorng penggunaan elemen-elemen rumah Bugis, termasuk anjong, dalam pembangunan rumah modern. Selain itu juga da nilai promosi pariwisata didalamnya dengan ,emperkenalkan ragam hias anjong sebagai daya tarik budaya di daerah Bugis kepada wisatawan lokal maupun internasional.

### 3) Ukiran Timpaq Laja dan Ambing-ambing

Rumah tradisional Bugis adalah salah satu representasi arsitektur Nusantara yang kaya akan simbolisme dan estetika. Ragam Hias dengan gaya dekoratif seperti timpaq laja dan ambing-ambing memainkan peran penting, baik dalam estetika maupun dalam merepresentasikan identitas budaya Bugis. Kedua elemen ini memiliki nilai tradisional yang kini mengalami transformasi seiring perubahan zaman. Timpaq Laja adalah penutup atap pada bagian depan dan belakang rumah tradisional Bugis. Keberadaan timpaq laja tak hanya karena nilai fungsinya tetapi mampu menggambarkan kasta pemilik rumah. Semakin banyak susunan sebuah timpaq laja maka semakin tinggi pula derajat seseorang dimata masyarakat (wawancara dengan Andi Rahmat Munawar, di Sengkang, 17 Mei 2024). Bagi masyarakat bugis, kedudukan timpaq laja masalah memiliki nilai yang sangat vital. Karena timpaq laja adalah sebuah pandangan pertama pada sebuah rumah tradisional. Tak heran bila timpaq lajadiberi riasan berupa ukiran untuk menambah nilai estetikanya. Pemberisan hiasan berupa ukiran pada Timpaq Laja dan Ambingambing dibicarakan lain dengan pembicaraan awal dalam pembuatan rumah tradisional. Pemberian hiasan berupa ukiran ini akan dibicarakan dalam proses negosiasi yang berbeda karena merupakan unit tersierdalam konstruksi rumah tradisional.

#### 1. Timpaq Laja

Timpaq laja adalah bagian dari struktur tangga rumah panggung Bugis yang terletak di sisi-sisi tangga utama. Elemen ini tidak hanya berfungsi sebagai penyangga tetapi juga sebagai dekorasi yang memberikan nilai seni pada tangga rumah.

### Ciri Khas dan Makna

- Motif Tradisional: Dihiasi dengan ukiran khas seperti motif flora, fauna, atau geometris, yang sering kali melambangkan keindahan alam dan kepercayaan lokal.
- Simbolisme: Timpag laja merepresentasikan status sosial dan nilai-nilai adat. Tangga dengan timpag laja berukir indah sering kali menunjukkan status pemilik rumah.
- Material: Biasanya dibuat dari kayu berkualitas seperti kayu ulin atau kayu jati yang tahan lama.

### Transformasi Timpag Laja

1. Material Modern: Penggunaan kayu mulai tergantikan oleh beton, logam, atau bahan sintetis untuk daya tahan yang lebih lama.
2. Penyederhanaan Motif: Ukiran tradisional yang detail kini disederhanakan untuk menyesuaikan dengan gaya minimalis modern.
3. Fungsi Estetika Murni: Pada rumah modern, timpag laja tidak lagi menjadi bagian dari struktur tangga tetapi hadir sebagai ornamen tambahan atau sekadar dekorasi.
4. Pergeseran Lokasi: Timpag laja juga diaplikasikan pada elemen bangunan lain seperti fasad rumah atau pagar sebagai elemen dekoratif.

### 2. Ambing-Ambing

Ambing-ambing adalah bagian penutup dinding pada rumah tradisional Bugis yang berada di bawah kolong rumah. Selain berfungsi sebagai pembatas, ambing-ambing juga dihias dengan ragam ukiran.

### Ciri Khas dan Makna

- Dekoratif: Ambing-ambing dihiasi ukiran yang menggambarkan keindahan dan filosofi hidup masyarakat Bugis.
- Fungsi Perlindungan: Melindungi bagian kolong rumah dari hewan atau ancaman lainnya, sekaligus memberi privasi.
- Material: Terbuat dari kayu dengan ukiran tradisional.

### Transformasi Ambing-Ambing

1. Penggunaan Material Baru: Dari kayu berubah menjadi bahan seperti bambu, rotan sintetis, atau lembaran logam.
2. Motif Modern: Motif tradisional diganti atau digabungkan dengan desain geometris modern untuk menyesuaikan estetika masa kini.
3. Pengurangan Fungsi: Pada rumah modern, fungsi ambing-ambing sering dihilangkan, karena rumah panggung tradisional digantikan oleh rumah beton yang tidak memiliki kolong.
4. Fungsi Dekoratif: Ambing-ambing kini banyak digunakan pada pagar, panel interior,

atau elemen dekorasi lainnya.

#### Upaya Pelestarian dan Adaptasi

1. Revitalisasi Rumah Tradisional: Program pemerintah dan komunitas lokal yang mendorong pembangunan rumah adat dengan elemen aslinya.
2. Pendidikan dan Seni: Mengajarkan makna dan teknik ukiran tradisional pada generasi muda melalui pendidikan formal atau lokakarya seni.
3. Pariwisata Budaya: Memanfaatkan elemen seperti timpaq laja dan ambing-ambing dalam promosi rumah tradisional Bugis sebagai daya tarik wisata.
4. Integrasi Desain Tradisional: Memasukkan unsur-unsur ini ke dalam desain arsitektur modern, baik untuk rumah maupun ruang publik.

Transformasi timpaq laja dan ambing-ambing mencerminkan bagaimana tradisi arsitektur Bugis tetap relevan di era modern. Upaya pelestarian dan adaptasi menjadi kunci agar elemen-elemen budaya ini tidak hanya menjadi peninggalan sejarah, tetapi juga tetap hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

#### 4) Ukiran pada Tangga dan Teras

Teras adalah area transisi antara ruang luar dan dalam rumah. Pada rumah Bugis tradisional, teras digunakan untuk menerima tamu atau aktivitas keluarga. Ragam hias pada teras sering ditemukan di pagar, tiang, dan dindingnya. Ukiran pada tangga dan teras merupakan upaya pemilik rumah untuk menambah nilai estetika yang ada pada rumahnya. Selain dinding dan Timpaq Laja, keberadaan ukiran pada tangga dan teras merupakan vocal point pada rumah karena kedudukannya yang berada di depan. Ukiran pada tangga dan teras juga mampu mengangkat keindahan sebuah rumah tradisional dan menambah kewibawaan pemiliknya. Ukiran ini dibicarakan lain dengan negosiasi inti rumah. Dalam sebuah konstruksi rumah tradisional, keberadaan ukiran ini hanya sebagai pemanis dan tak termasuk dalam konstruksi utama. Biasanya negosiasi mengenai penambahan ukiran pada tangga dan teras ini akan dibicarakan lebih lanjut setelah bangunan inti rumah selesai.

#### Ciri Khas dan Makna Ragam Hias pada Teras

- Motif Ukiran:
  - Motif flora seperti bunga atau dedaunan sering menghiasi pagar dan tiang. Motif geometris yang simetris melambangkan keteraturan dan stabilitas.
- Material:
  - Kayu digunakan untuk membuat ukiran pada pagar dan tiang, memberikan kesan alami dan harmoni dengan lingkungan.
- Nilai Simbolis:
  - Teras sering menjadi simbol keterbukaan dan keramahan masyarakat Bugis.

## Transformasi Ukiran pada Teras

1. Penggunaan Material Modern:
  - o Kayu sering digantikan oleh bahan seperti beton, logam, atau komposit sintetis, yang lebih mudah perawatannya.
2. Motif Kontemporer:
  - o Ukiran tradisional digantikan dengan desain modern seperti pola geometris minimalis atau abstrak.
3. Fungsi Baru:
  - o Pada rumah modern, teras kadang diperluas menjadi area multifungsi seperti tempat parkir atau taman kecil, dan elemen ukiran tradisional diganti dengan elemen dekoratif lain seperti panel logam bercorak.
4. Dekorasi Tambahan:
  - o Ragam hias ukiran pada teras kini lebih sering digunakan sebagai ornamen tambahan pada dinding, pagar, atau furniture teras seperti kursi dan meja.

## Upaya Pelestarian Ragam Hias Tradisional

1. Integrasi pada Desain Modern:
  - o Menggunakan motif ukiran tradisional Bugis sebagai bagian dari desain rumah modern, baik untuk fasad, panel dekoratif, maupun interior.
2. Promosi Budaya:
  - o Memperkenalkan ragam hias Bugis dalam bentuk kerajinan tangan, souvenir, atau seni rupa untuk meningkatkan kesadaran budaya.
3. Pendidikan dan Pelatihan:
  - o Mengajarkan teknik ukir tradisional kepada generasi muda melalui program pendidikan atau lokakarya seni budaya.
4. Pariwisata Budaya:
  - o Meningkatkan daya tarik wisata dengan memamerkan rumah adat Bugis yang masih mempertahankan elemen tradisionalnya.

Transformasi pada ukiran tangga dan teras rumah Bugis mencerminkan bagaimana budaya lokal dapat beradaptasi tanpa kehilangan identitasnya. Upaya untuk melestarikan nilai-nilai tradisional di tengah perkembangan modern menjadi kunci agar elemen-elemen arsitektur ini tetap relevan dan bermakna.

## 5) Ukiran pada Dinding

Ragam hias ukiran pada dinding rumah tradisional Bugis merupakan bagian penting dari warisan budaya arsitektur masyarakat Bugis. Dinding rumah tradisional tidak hanya berfungsi sebagai elemen struktural, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan

makna simbolis, estetika, dan status sosial. Dalam perkembangannya, ukiran pada dinding rumah tradisional Bugis mengalami transformasi seiring perubahan zaman, material, dan gaya hidup. Ukiran pada dinding juga merupakan variasi tambahan yang dapat menambah nilai estetika pada rumah tradisional bugis. Ukiran ini juga merupakan elemen tambahan di luar negosiasi awal. Ukiran ini akan dinegosiasikan bersamaan dengan pemesanan dinding. Negosiasi mengenai ukiran pada dinding biasanya akan dilakukan saat bangunan inti rumah telah selesai.

## 1. Ragam Hias Tradisional pada Dinding Rumah Bugis

Dinding rumah Bugis tradisional dibuat dari kayu, terutama kayu berkualitas tinggi seperti kayu ulin, nangka, atau jati. Dinding ini sering dihias dengan ukiran-ukiran khas yang sarat makna.

### Ciri Khas dan Makna Ragam Hias Tradisional

- Motif Ukiran:
  - Flora: Motif bunga teratai atau dedaunan melambangkan kesucian dan harmoni.
  - Fauna: Motif burung, ikan, atau naga sering digunakan untuk melambangkan kekuatan, keberanian, atau perlindungan.
  - Geometris: Pola simetris mencerminkan keteraturan, keseimbangan, dan hubungan manusia dengan alam.
- Teknik Ukiran:
  - Dinding kayu diukir secara manual dengan tingkat detail yang tinggi, menunjukkan keahlian para pengrajin tradisional.
- Warna:
  - Warna-warna alami seperti coklat kayu, hitam, merah, atau emas sering digunakan untuk menonjolkan keindahan ukiran.
- Fungsi Simbolis:
  - Ragam hias pada dinding mencerminkan status sosial pemilik rumah dan nilai-nilai adat masyarakat Bugis.

## 2. Transformasi Ragam Hias Ukiran pada Dinding

Seiring dengan perubahan zaman, ragam hias ukiran pada dinding rumah Bugis mengalami transformasi baik dari segi bentuk, fungsi, maupun material.

### Perubahan Material

#### 1. Material Kayu ke Bahan Modern:

- Kayu, yang dulunya menjadi bahan utama, digantikan dengan bahan seperti beton, GRC (Glassfiber Reinforced Cement), atau logam.
- Material modern ini lebih murah dan tahan lama, meskipun sering kehilangan

keunikan tekstur alami kayu.

## 2. Pola Cetakan:

- Teknik ukir manual pada kayu digantikan dengan pola cetakan pada dinding beton atau panel sintetis, sehingga produksi menjadi lebih cepat.

## Motif dan Desain

### 1. Penyederhanaan Motif:

- Motif tradisional yang rumit kini disederhanakan menjadi pola yang lebih minimalis untuk menyesuaikan gaya arsitektur modern.
- Pola geometris modern sering menggantikan motif flora dan fauna tradisional.

### 2. Penggabungan Desain Modern dan Tradisional:

- Ragam hias tradisional tetap digunakan, tetapi digabungkan dengan elemen desain modern untuk menciptakan harmoni antara budaya lokal dan gaya kontemporer.

## Fungsi dan Lokasi

### 1. Dari Simbolis ke Estetika Murni:

- Ragam hias yang awalnya sarat makna simbolis kini lebih sering digunakan untuk keindahan dekoratif saja.

### 2. Pergeseran Lokasi:

- Ukiran pada dinding tradisional kini sering diaplikasikan pada elemen dekoratif lain seperti partisi, fasad bangunan, atau panel interior.

## Teknik Pengerjaan

### 1. Teknik Ukiran Manual ke Teknik Modern:

- Teknik ukiran manual digantikan oleh teknologi modern seperti laser cutting atau CNC (Computer Numerical Control) untuk efisiensi dan akurasi tinggi.

### 2. Skala Produksi:

- Transformasi ini memungkinkan produksi ukiran dalam jumlah besar dengan kualitas seragam.

### 3. Faktor Penyebab Transformasi

#### 1. Perubahan Gaya Hidup:

- Masyarakat modern lebih menyukai desain praktis yang sederhana, mengurangi minat terhadap ukiran tradisional yang kompleks.

#### 2. Efisiensi Biaya dan Waktu:

- Material dan teknik modern lebih efisien dibandingkan dengan pengerjaan manual menggunakan kayu.

#### 3. Globalisasi:

- Masuknya pengaruh desain internasional menyebabkan motif tradisional bersaing

dengan estetika modern.

#### 4. Kelangkaan Kayu Berkualitas:

- o Kayu berkualitas tinggi seperti kayu ulin semakin sulit didapatkan, sehingga mendorong penggunaan bahan alternatif.

#### 4. Upaya Pelestarian dan Adaptasi

##### 1. Revitalisasi Motif Tradisional:

- o Menggunakan motif tradisional pada panel modern seperti GRC atau logam untuk menjembatani tradisi dan inovasi.

##### 2. Pendidikan dan Pelatihan:

- o Melatih generasi muda dalam teknik ukir tradisional untuk menjaga keahlian warisan budaya.

##### 3. Pameran dan Promosi:

- o Menampilkan karya ukiran tradisional Bugis dalam pameran seni dan desain untuk meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal.

##### 4. Integrasi Desain dalam Bangunan Modern:

- o Mendorong arsitek dan desainer untuk mengintegrasikan ragam hias tradisional Bugis dalam proyek bangunan modern.

Transformasi ragam hias ukiran pada dinding rumah tradisional Bugis mencerminkan adaptasi budaya lokal terhadap perkembangan zaman. Meski mengalami perubahan dari segi material, teknik, dan fungsi, nilai-nilai tradisional masih dapat dipertahankan melalui pelestarian dan inovasi yang berkelanjutan. Integrasi elemen ini dalam desain modern menunjukkan bahwa tradisi dapat tetap relevan dan dihormati di tengah era globalisasi.

## SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji transformasi motif ragam hias pada rumah tradisional Bugis di Bone, Soppeng dan Wajo. Hasilnya menunjukkan bahwa motif-motif ini, yang kaya akan simbolisme dan estetika, mengalami perubahan dalam material, teknik, dan fungsi akibat globalisasi dan modernisasi. Meskipun begitu, nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat Bugis tetap terjaga. Ukiran pada elemen rumah meningkatkan estetika dan status sosial penghuninya. Upaya pelestarian melalui pendidikan, inovasi, dan promosi budaya memastikan motif-motif ini tetap relevan dan dihormati. Transformasi ini mencerminkan adaptasi budaya lokal terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai tradisionalnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansoff, Igor H. Corporate Strategy. Penguin Books, 1988. ISBN: 9780140137879.
- Britannica, The Editors of Encyclopaedia. "Painter." Encyclopaedia Britannica, Encyclopaedia Britannica, Inc., 28 Feb. 2019, [www.britannica.com/art/painting](http://www.britannica.com/art/painting).
- Gamal, Thabroni. 2019. <https://serupa.id/pengertian-desain/>
- Gombrich, E.H. The Story of Art. Phaidon Press, 2016. ISBN: 9780714872155.
- Gustami, 2008. Nurkulan Seni Ornamen Indonesia. Yogyakarta: Arindo Nusa Media
- Hendra, Laente. 2019. Makna dan Nilai-nilai Kearifan Lokal Arsitektur Rumah Tradisional Bugis (Bola). Jurnal imaji: Vol 17, No. 1, April 2019: Hal 51-56.
- Hoop, Van Der, A.N.J., Th., 1949, Ragam-ragam Hias Indonesia, Jakarta: Uitgegeven Door Het Kononklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten EnWetenschappen.
- Kompas.com. "Keunikan dan Makna Filosofis Rumah Adat Bugis, Salah Satu Bukti Kekayaan Budaya Indonesia" (diakses 1 September 2024)
- Mintzberg, Henry, et al. Strategy Safari: A Guided Tour through the Wilds of Strategic Management. Free Press, 1998. ISBN: 9780684847436.
- Museum Seni Rupa dan Seni Modern. "Pelukis." Museum Seni Rupa dan Seni Modern, 2018, [www.museum.smac.or.id/id/pelukis](http://www.museum.smac.or.id/id/pelukis).
- Preziosi, Donald. *The Art of Art History*. A Critical Anthology. Oxford University Press, 2009. ISBN: 9780199229840
- Robert Hughes "*The Shock of the New*" (McGraw-Hill Education, 1991)
- Stokstad, Marilyn. Art History. Pearson Education, 2015. ISBN: 9780205877577.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian KOMBINASI (Mixed Methods). Bandung: ALFABETA, cv.
- Thompson, Arthur A. Strickland III, A. J., dan Gamble, John E. Crafting and Executing Strategy: The Quest for Competitive Advantage: Concepts and Cases. 22nd ed., McGraw-Hill Education, 2020. ISBN: 9781260157376.
- Taufiq Batisah. "*Seni Lukis di Sulawesi Selatan*" Penerbit: Direktorat Jenderal Kebudayaan (2009).
- Wikipedia. (n.d.). *Bola Ugi* - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. [https://id.wikipedia.org/wiki/Bola\\_ugi](https://id.wikipedia.org/wiki/Bola_ugi)